

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini diuraikan tinjauan pustaka yang berisi teori dan konsep yang memiliki relevansi dengan tema penelitian, di antaranya: Perdamaian, Hermeneutika, Kearifan Lokal, Budaya Damai, dan Pertahanan Negara. Teori dan konsep tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai pisau analisis dalam menganalisis data hasil penelitian.

2.1.1 Teori Perdamaian

Kata perdamaian merupakan bentuk kata benda yang berasal dari kata dasar “damai” ditambah dengan awalan “per” dan akhiran “an”. Dalam penambahan imbuhan ini, kata perdamaian menjadi suatu kata yang di dalamnya terdapat unsur kesenjangan untuk berbuat dan melakukan sesuatu, yakni membuat supaya damai, tidak berseteru atau bermusuhan, dan lain-lain (*Poerwadarminta, 2003, hal. 224*).

Mengenai perdamaian, mayoritas orang memahaminya sebagai keadaan tanpa perang. Pemahaman ini masih belum menyentuh arti perdamaian secara luas dan menyeluruh sebagai jalinan hubungan antarindividu, kelompok dan lembaga yang menghargai keragaman nilai dan mendorong pembangunan potensi manusia secara utuh (*Fisher, 2000, hal. 13*).

Berbicara mengenai apa itu perdamaian, *Galtung (1996)* mempunyai dua pengertian. *Pertama*, perdamaian adalah tidak adanya/berkurangnya segala jenis kekerasan. *Kedua*, perdamaian adalah transformasi konflik kreatif non-kekerasan. Perdamaian dalam pengertian pertama berorientasi pada kekerasan dan perdamaian sebagai negasinya. Artinya, untuk memahami perdamaian harus terlebih dahulu memahami mengenai kekerasan. Pengertian kedua berorientasi kepada konflik yang artinya untuk mengetahui mengenai perdamaian maka harus tahu pula

mengenai konflik dan bagaimana konflik dapat diubah tanpa kekerasan secara kreatif. Kedua definisi ini berfokus kepada manusia dan lingkungan sosial.

Perdamaian oleh *Galtung* (1996) dilihat dalam dua kategori, perdamaian positif (*positive peace*) dan perdamaian negatif (*negative peace*). Berikut ini masing-masing penjelasannya.

1. Perdamaian Positif

Menurut *Galtung* (1996), konsep perdamaian positif berdasarkan pada pemahaman dasar dari kondisi-kondisi sosial cara menghapus kekerasan struktural melampaui tiadanya kekerasan langsung. Pengertian perdamaian ini memberikan dampak terhadap strategi perdamaian yang aktif, yaitu dengan mengadakan usaha perubahan diskriminasi struktural. *Barash* dan *Webel* (2002) menekankan perdamaian positif adalah kondisi yang dipenuhi oleh keadilan sosial (*social justice*). Keadilan sosial sendiri mungkin didefinisikan secara berbeda oleh tiap konteks masyarakat. Pada masyarakat kapitalis-liberalis, masyarakat menganggap keadilan sosial harus dimanifestasikan melalui kebebasan berekonomi, berpolitik, dan gaya hidup. Dalam masyarakat sosial, keadilan sosial menunjuk pada keamanan sosial ekonomi melalui distribusi kesejahteraan pada tiap masyarakat.

Galtung (1996) mengemukakan konsep perdamaian positif adalah situasi tiadanya segenap masalah struktural yang dapat menebar benih ketidakpuasan sehingga menyulut konflik. Perdamaian yang positif diartikan adanya keadilan sosial atau tidak adanya kekerasan struktural.

Menurut *Galtung* (2003), perdamaian positif dibedakan atas beberapa tipologi, yaitu: (1) perdamaian positif langsung, terdiri atas kebaikan verbal dan fisik, baik bagi tubuh, pikiran, dan jiwa diri dan orang lain, ditujukan untuk semua kebutuhan dasar, kelangsungan hidup, kesejahteraan, kebebasan dan identitas; (2) Perdamaian positif struktural, yaitu perdamaian yang timbul karena mengganti segala bentuk penindasan, kebebasan dan eksploitasi dengan persamaan, dan kemudian memperkuat hal ini dengan dialog, solidaritas, dan partisipasi;

dan (3) Perdamaian positif kultural, yaitu perdamaian yang akan tercapai dengan cara menggantikan legitimasi kekerasan dengan legitimasi perdamaian, dalam agama, hukum, dan ideologi. Hal ini terdapat dalam ruang lingkup bahasa, seni, ilmu pengetahuan, dan media. Perdamaian positif secara kultural terdapat dalam ruang batin diri, yang berarti perdamaian terbuka bagi beberapa kecenderungan dan kemampuan manusia untuk tidak melakukan penindasan.

2. Perdamaian Negatif

Perdamaian negatif (*negative peace*), menggambarkan damai semata-mata sebagai ketiadaan konflik kekerasasn (*the absence of violent conflict*). Perspektif seperti ini memandang bahwa perdamaian ditemukan kapanpun ketika tidak ada perang atau bentuk-bentuk kekerasan langsung yang teroganisir. Konsep perdamaian negatif ini melahirkan pembangunan perdamaian negatif seperti *peace making* dan *peace keeping* (Susan, 2014, hal.121).

Pada dasarnya, perdamaian positif dan negatif merupakan sebuah proses yang berurutan. Perdamaian positif adalah hasil dari perdamaian negatif begitu pula sebaliknya. Upaya melakukan penggabungan konsep perdamaian positif dan negatif ini akan menghasilkan perdamaian menyeluruh. Perdamaian menyeluruh adalah kehadiran dari setiap unsur tindakan dan sistem perdamaian secara keseluruhan (Susan, 2014, hal.123).

Adapun perdamaian dalam konteks pluralisme agama menurut Sumartana dkk (2002), yaitu:

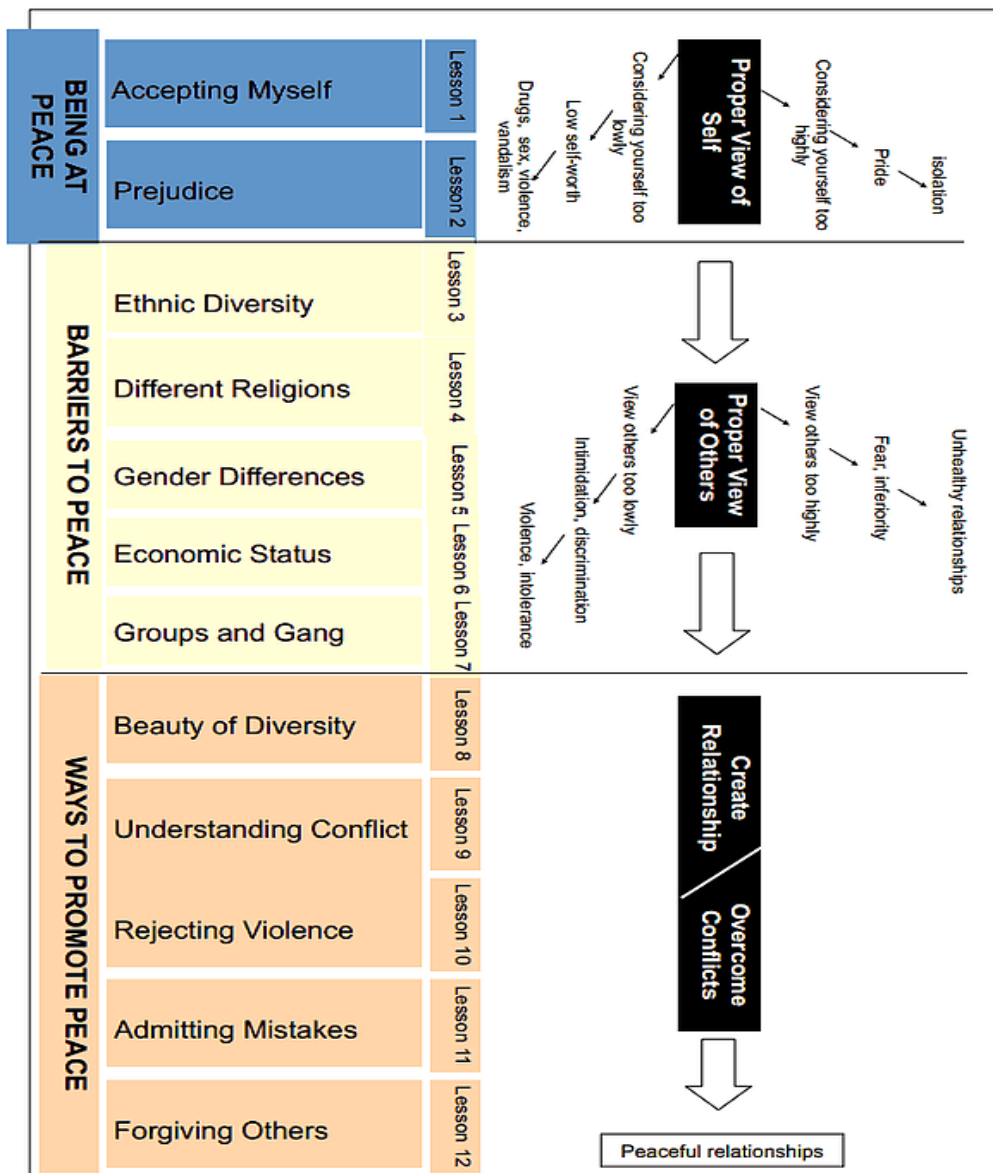
ketika umat beragama yang satu menghormati dan menghargai umat yang lain. Rasa hormat dan menghargai bukan karena kepentingan, tetapi dengan ketulusan, jujur dan kondusif tanpa ada pengaruh dari siapapun. Konsekuensi dari perdamaian antar agama yaitu masing-masing agama harus terbuka untuk melakukan hubungan dialogis dan konstruktif. Disitulah nilai-nilai kemanusiaan dipertaruhkan, dan makna nilai agama menjadi konkrit (hal.12).

Perdamaian mengandung nilai-nilai yang oleh *Lincoln dan Amalee* (2008) dijelaskan sebagai berikut.

1. Menerima diri (*proud to be me*) artinya bahwa setiap orang adalah ciptaan Allah yang berharga dengan kekuatan dan kelemahannya, memahami dan menerima diri sendiri adalah titik awal menerima orang lain.
2. Prasangka (*no suspicion no prejudice*); fokus untuk tidak menghakimi seseorang sebagai individu karena melihat sisi luarnya saja.
3. Perbedaan etnis (*different culture but still friends*); menekankan untuk tidak berpikir negatif tentang orang-orang dari budaya yang berbeda. Sebaliknya, dalam hubungan sosial seharusnya masyarakat belajar dari hubungan lintas-budaya dan melihat nilai orang lain.
4. Perbedaan agama (*different faiths but not enemies*); menunjukkan bahwa perbedaan agama harus ditangani secara damai dan hormat. Ada banyak kesamaan dalam agama tetapi juga perbedaan yang signifikan. Arahkan perbedaan melalui dialog bijaksanaan dan gaya hidup yang meyakinkan orang lain. Jangan pernah menggunakan kekuatan untuk mengubah orang lain.
5. Perbedaan jenis kelamin (*male and female both are human*); membangun hubungan saling hormat dan menghormati antargender untuk mempelajari sesuatu dari satu sama lain dalam rangka memahami kesetaraan.
6. Perbedaan status ekonomi (*rich but not proud, poor but not embarrassed*); setiap orang harus memperlakukan orang lain dari semua kelas ekonomi secara sama rata.
7. Perbedaan kelompok atau geng (*gentlemen don't need to be gangsters*); dalam hal ini eksklusifitas kelompok-kelompok menyebabkan perilaku negatif dan merusak hubungan.
8. Keanekaragaman (*the beauty of diversity*); dapat dimaknai bahwa kebersamaan tidak ditemukan dalam keseragaman tetapi dalam penerimaan menghormati perbedaan.

9. Konflik (*conflict can help you grow*); nyatanya konflik tidak bisa dihindari tetapi selalu ada sisi positif yang dapat diambil dan bagaimana memilih orang-orang yang bisa mengarah ke perdamaian.
10. Menolak kekerasan (*use your brain not your brawn*), kekerasan tidak pernah bisa menyelesaikan masalah. Sebaliknya, penolakan kekerasan diperlukan untuk menyelesaikan konflik .
11. Mengakui kesalahan (*not too proud to admit mistakes*), mengakui kesalahan dan meminta maaf sangat penting dalam menyelesaikan konflik. Penyesalan yang benar dan mendalam dapat mencakup perubahan perilaku.
12. Memberi maaf (*don't be stingy when forgiving others*); memaafkan adalah sebuah pilihan dan merupakan jalan menuju perdamaian.

Kedua belas nilai-nilai perdamaian tersebut selanjutnya dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu: *Pertama*, dalam keadaan damai (*being at peace*) yang lebih menitikberatkan pada diri sendiri. *Kedua*, hambatan mencapai perdamaian (*barriers to peace*) fokus mengenai bagaimana memandang perbedaan yang ada. *Ketiga*, cara menggalakan perdamaian (*way to promote peace*). Untuk memudahkan pemahaman mengenai ketiga tahapan ini beserta kedua belas nilai-nilai perdamaian, lihat Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Dua Belas Nilai Dasar Perdamaian

Sumber: *Lincoln dan Amalee (2008)*

Berdasarkan definisi perdamaian dari para ahli, dapat disimpulkan secara umum perdamaian merupakan kondisi dimana tidak ada lagi kekerasan secara fisik dan struktural, kehidupan sosial masyarakat yang adil, berpedoman pada hak asasi manusia, dan terwujudnya kesejahteraan sosial. Berkaca pada permasalahan SARA di Indonesia, perdamaian dalam konteks masyarakat majemuk tidaklah mudah untuk diwujudkan. Walaupun kekerasan fisik dapat dicegah, namun kekerasan secara struktural tidak dapat dipungkiri. Perdamaian masih kalah jika

dibenturkan dengan perbedaan SARA, terutama dalam hal perbedaan agama. Sehingga, tepat kiranya jika melihat perdamaian dalam konteks pluralisme agama.

Berdasarkan uraian nilai-nilai perdamaian dari para ahli di atas dan kaitannya dengan penelitian ini, adapun nilai-nilai yang relevan dan digali dari Tradisi Nyadran dalam mewujudkan perdamaian positif di Giyanti di antaranya adalah: (1) tidak ada *prejudice* dalam interaksi sosial masyarakat yang pluralis; (2) menghargai perbedaan etnis, agama dan kelompok dalam kehidupan sosial; (3) kehidupan sosial masyarakat yang adil; (4) tidak ada diskriminasi jenis kelamin dan status ekonomi; (5) bersatu dalam keanekaragaman; (6) mencegah dan menjauhi konflik; (7) menolak kekerasan sebagai cara dalam menyelesaikan masalah; dan yang tidak kalah pentingnya yaitu (8) mengedepankan hak asasi manusia.

2.1.2 Teori Hermeneutika

Hermeneutika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi (Sumaryono, 1993, hal. 23). Hermeneutika merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan motif-motif dan maksud-maksud yang dengan mudah bisa diketahui melalui kata-kata yang ada secara eksplisit (Grondrin, 2007).

Wolf (sebagaimana dikutip dalam Palmer, 2005) menjelaskan bahwa:

“Hermeneutika adalah sesuatu yang praktis, sebuah bentuk kebijaksanaan untuk mempertemukan problem-problem spesifik interpretasi. Problem-problem interpretasi sangat beragam, disesuaikan dengan kesulitan-kesulitan linguistik dan historis tertentu yang dibentuk oleh teks asli dalam bahasa Yahudi, Yunani, dan Latin. Hermeneutik yang berbeda dibutuhkan bagi sejarah, puisi, teks-teks keagamaan, dan lainnya dengan perluasan bagi bagian beragam dalam masing-masing klasifikasi” (hal.96).

Hermeneutik dapat disebut juga sebagai proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Objek interpretasi yaitu teks dalam pengertian yang luas, bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra (Palmer, 2005). Menurut Moleong (sebagaimana dikutip dalam Ratna, 2010), dalam sastra dan filsafat hermeneutik disejajarkan dengan interpretasi, pemahaman, *verstehen*, dan retroaktif. Dalam ilmu-ilmu sosial juga disebut metode kualitatif, analisis isi, alamiah, naturalistik, studi kasus, etnografi, etnometodologi, dan fenomenologi, yang biasanya dipertentangkan dengan metode kuantitatif.

Pada penelitian budaya, penggunaan hermeneutika juga sangat dibutuhkan untuk mencari makna di balik sebuah objek melalui metode penafsiran tertentu, atau melalui refleksi filosofis dalam filsafat. Dilthey (sebagaimana dikutip dalam Mulyono, 2012) mengemukakan bahwa hermeneutika diterapkan pada objek *geisteswissen-schaften* (ilmu-ilmu budaya) yang menganjurkan metode khusus yaitu pemahaman (*verstehen*). *Verstehen* memiliki pengertian sebagai pemahaman subjektif yang digunakan sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid tentang arti subjektif tindakan sosial. Metode ini muncul karena kepentingan praktis manusia hendak mengkomunikasikan maksud yang ada dalam kehidupan sosial sebagai pikiran objektif. Sebagaimana agama, hukum, negara, adat, dan lain sebagainya. Untuk mendapatkan makna yang objektif, haruslah dilakukan dengan merekonstruksi ataupun mereproduksi makna seperti apa. Hal ini selanjutnya disebut sebagai *historical understanding* atau kesadaran sejarah.

Kesadaran sejarah mampu menyelesaikan masalah jarak budaya melalui kemampuan reproduksi. Dengan kata lain, *verstehen* adalah kemampuan untuk masuk ke dalam kehidupan mental orang lain atas dasar tanda-tanda yang diberikan kepada kita ataupun yang kita dapatkan. Oleh karena itu, fungsi dari hermeneutika adalah untuk mereproduksi maksud melalui prapengandaian yang disebut dengan

transposisi historis yaitu melepaskan diri dari konteks historis yang melingkupi kita dan masuk ke dalam konteks kehidupan yang dimiliki oleh orang lain. Dengan prapengandaian ini, *Dilthey* mengklaim bahwa objektivitas ilmu pengetahuan sosial dapat terjamin (*Mulyono, 2012*).

Menurut *Dilthey* (sebagaimana dikutip dalam *Howard, 2000*), sangat memungkinkan jika seorang penafsir akan bisa memahami pengarang dengan lebih baik dibanding dengan pengarang itu memahami dirinya sendiri. Bagaimanapun, hal tersebut tidak diraih secara otomatis. Untuk mencapai kondisi tersebut, seorang penafsir harus melalui beberapa tahap. Sebabnya, pemahaman memiliki beberapa tingkat makna. *Pertama*, pemahaman sebagai menangkap sebuah makna dengan melalui tanda yang menunjukkan atau mewakili apa yang dimaksud. Artinya, memahami dengan menggunakan simbol-simbol yang ditangkap oleh indra. Inilah makna dasar dari pemahaman dan pada tingkat ini, seorang penafsir belum bisa mencapai *verstehen*. *Kedua*, pemahaman sebagai *nacherleben* yaitu mengimbas kembali perasaan dan pengalaman yang dipercayai dan telah dialami oleh pengarang, dengan berdasarkan kepada pengalaman-pengalaman yang termanifestasikan dalam ungkapan yang dapat diakses. Seorang penafsir dalam tingkat ini belum juga mencapai tahap *verstehen*. Pada tingkat ini, penafsir merasakan persis dengan apa yang difikirkan dan dirasakan oleh pengarang.

Ketiga, level makna pada tingkat ini berangkat dari sebuah asumsi bahwa makna dalam konteks, signifikansi dan implikasi dari sebuah pernyataan, tindakan atau peristiwa tidak pernah bisa tetap dan sempurna. Dalam kehidupan, terdapat beragam faktor penting yang tidak disadari. Menangkap faktor-faktor tersebut yang saling terkait merupakan tugas yang tidak pernah usai. Pemahaman manusia mengenai dirinya sendiri dan kekuatan-kekuatan yang berlaku dalam kehidupannya tidak pernah lengkap. Kondisi ini membuka ruang bagi individu untuk selalu meliputi dasar yang sama di masa mendatang untuk mencapai pemahaman yang lebih penuh dengan berdasarkan kepada ilmu

pengetahuan. Pemahaman yang lebih lengkap inilah yang menyebabkan *verstehen* bisa diraih.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hermeneutika dapat dipahami sebagai studi dan metode. Hermeneutika sebagai studi artinya mengenai bagaimana menafsirkan makna yang tersembunyi dari suatu objek. Di sisi lain, sebagai metode hermeneutika berarti mengenai bagaimana mendapatkan pemahaman yang valid dari arti subjektif suatu objek. Kaitannya dengan Tradisi Nyadran di Giyanti, hermeneutika akan diaplikasikan baik dalam pengertiannya sebagai suatu studi maupun metode untuk membantu menginterpretasikan makna-makna simbolik yang terdapat pada setiap rangkaian Tradisi Nyadran maupun interaksi sosial masyarakat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai dari tradisi tersebut.

2.1.3 Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal menjadi sesuatu yang khas pada komunitas masyarakat tertentu dengan nilai-nilai yang umumnya disepakati bersama untuk selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sosial. Istilah kearifan lokal (*local genius*) pertama kali diperkenalkan oleh Wales (*Ayatrohaedi*, 1986). Kearifan lokal ini biasanya dicipta dan dipraktikkan untuk kebaikan komunitas yang menggunakannya. Ada kalanya kearifan lokal itu hanya diketahui dan diamalkan oleh beberapa orang dalam jumlah yang kecil, misalnya desa. Namun, ada pula kearifan lokal yang digunakan oleh sekelompok besar masyarakat, misalnya kearifan lokal etnis.

Kearifan lokal mencakup semua unsur kebudayaan manusia, seperti sistem religi, bahasa, ekonomi, teknologi, pendidikan, organisasi sosial, dan kesenian. Kearifan lokal bermula dari ide atau gagasan, yang kemudian diaplikasikan dalam tahapan praktik dan penciptaan material kebudayaan. Selanjutnya, kearifan lokal yang sudah melekat pada komunitas masyarakat tertentu akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, intensitas pergaulan sosial, dan enkulturasi sosial budaya (*Saud*, 2007).

Kearifan lokal diartikan oleh *UNISDR* (sebagaimana dikutip dalam *Djalante, dkk, 2017*) sebagai cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat, yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat, yang terbentuk dari tinggal di tempat tersebut secara turun-temurun. Pengetahuan semacam ini mempunyai beberapa karakteristik penting yang membedakannya dengan jenis-jenis pengetahuan yang lain. Kearifan lokal berasal dari masyarakat sendiri, disebarluaskan secara non formal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat bersangkutan, dikembangkan selama beberapa generasi dan mudah diadaptasi, serta tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup.

Pada beberapa komunitas masyarakat tertentu, kearifan lokal juga dimaknai sebagai warisan budaya masa lampau, adat-istiadat, kebiasaan, nilai, identitas simbol-simbol kehidupan masyarakat yang sudah mengakar dan menjadi pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tidak terlepas dari definisi kearifan lokal. Menurut *Lubis* (sebagaimana dikutip dalam *Sumijati, dkk, 2002*), "Kearifan lokal dibaca sebagai sesuatu yang telah berakar pada kehidupan suatu masyarakat sejak masa lampau hingga kekinian, yang merujuk pada kehidupan tradisional sebagai suatu tatanan dalam kehidupan lokalitas masing-masing" (hal.95-106).

Memperkuat pendapat tersebut, *Sibarani* (2012) memberikan definisi kearifan lokal sebagai:

pengetahuan masyarakat setempat yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian bagi masyarakat dalam suatu komunitas. Baginya, kearifan lokal merupakan kebenaran yang sesungguhnya karena benar bermanfaat bagi kehidupan manusia, hal yang sama secara hakikat dengan filsafat untuk mencari kebenaran yang sesungguhnya. Kebenaran yang sesungguhnya berasal dari nilai budaya yang luhur yang digunakan untuk kebijaksanaan atau kearifan menata kehidupan (hal. 111-113).

Unsur budaya suatu daerah dapat dikatakan sebagai kearifan lokal apabila telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Sebagaimana *Mundardjito* (sebagaimana dikutip dalam *Ayatrohaedi*, 1986), ciri-ciri kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar; (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; (4) mempunyai kemampuan mengendalikan; dan (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya. (hal. 40-41)

Lebih jauh lagi kearifan lokal juga dapat mencerminkan cara hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu, penyebarluasan praktik-praktik kearifan lokal tertentu seringkali menjadi sebuah tantangan. Sebenarnya prinsip-prinsip kearifan lokal ini dapat diterapkan di tempat lain melalui dukungan kebijakan dari para pemangku kepentingan, namun dengan penyesuaian budaya lokal setempat (*Shaw* sebagaimana dikutip dalam *Djalante, dkk*, 2017).

Di Indonesia, nilai-nilai luhur seperti gotong-royong, tidak saling menyalahkan, saling mendukung antarsesama di dalam kebaikan dari kesusahan, mau mengalah dan patuh kepada orang lain adalah bentuk kearifan lokal yang sudah ada dan menjadi bagian dari tata cara dan etika hidup bagi mayoritas masyarakat di Indonesia terutama di Pulau Jawa (*Maarif*, 2007). Nilai-nilai asli Indonesia tersebut, terbukti mampu mengakomodir semua kepentingan kelompok menjadi perpaduan yang serasi dan harmonis. Nilai-nilai tersebut merupakan kearifan lokal yang dapat membawa Indonesia ke puncak kejayaan. Sejarah telah membuktikan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang disegani dan dikagumi oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Nilai-nilai luhur dan kearifan lokal masyarakatnya mampu menyatukan keberanekaragaman budaya, tradisi dan adat-istiadat dalam ikatan kebersamaan yang saling menghormati dan menghargai (*Nurmantyo*, 2016).

Merujuk pada beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu cara atau praktik dalam bentuk tertentu

yang masih terus dipertahankan dan berkaitan secara spesifik dengan budaya lokal. Kearifan lokal tersebut juga mengandung nilai-nilai kebaikan bagi kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu baik dalam lingkup kecil maupun besar seperti pada etnis tertentu. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, adapun Tradisi Nyadran di Giyanti merupakan bentuk dari kearifan masyarakat Dusun Giyanti, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

Tradisi Nyadran menjadi bagian dari tradisi masyarakat setempat dan masih dilestarikan dengan rutin digelar setiap tahunnya pada bulan Sura. Tentunya dalam Tradisi Nyadran di Giyanti terkandung nilai-nilai tertentu yang dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan secara turun-temurun yang sekaligus membentuk pola perilaku masyarakat dalam interaksi sehari-hari, baik terhadap alam maupun sesama manusia. Tradisi Nyadran di Giyanti walaupun tergolong sebagai tradisi lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.

2.1.4 Konsep Budaya Damai

Budaya damai merupakan gabungan dari dua kata yaitu budaya dan damai. Sebelum membahas mengenai budaya damai, maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian dari masing-masing penggalan katanya. Budaya atau *culture* diartikan sebagai: (1) pikiran akal budi: hasil budaya; (2) adat-istiadat: menyelidiki bahasa dan budaya; (3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju): jiwa yang budaya; dan (4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah (*Poerwadarminta*, 2003). Dengan kata lain, budaya merupakan elemen fundamental dalam pembentukan identitas disamping elemen lain seperti keluarga, dan pendidikan, wilayah, dan sebagainya (*Jamil*, 2012).

Koentjaraningrat (2000) menyatakan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam

rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Selain itu, budaya juga merupakan kegiatan intelektual, kemampuan menginterpretasi, yang bisa berbentuk artistik, artefak-artefak yang dihasilkan dari kegiatan manusia serta cita rasa untuk membedakan yang bagus dan yang buruk (Turner, 2012). Jadi, pengertian budaya berdasarkan pada beberapa definisi di atas merujuk pada hasil cipta manusia dalam bentuk tertentu yang selanjutnya menjadi kebiasaan.

Kata damai yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak bermusuhan, tidak ada perang, tidak ada perselisihan, berbaik kembali, adanya suasana tenang. Kata damai menyangkut berbagai aspek kehidupan, misalnya: dalam keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara (Poerwadarminta, 2003).

Pengertian damai dalam berbagai aspek atau dimensi akan berbeda. Damai dalam dimensi politik yaitu ketika demokrasi global dapat berjalan dengan baik sehingga penduduk relatif puas, banyak keinginan yang terpenuhi dalam batas yang memungkinkan, hak asasi manusia menunjuk ke arah yang sama yaitu keadilan. Damai dalam dimensi ekonomi akan tercapai ketika praktik perdagangan memerhatikan kualitas dan harga produk, barang dan jasa dengan memerhatikan jam kerja yang diperlukan tanpa adanya eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Damai dalam dimensi sosial budaya adalah ketika peradaban global terpusat di mana-mana, ada waktu santai, penghargaan terhadap alam, serta peningkatan hidup yang berkeadilan sosial (Asnawi dan Safruddin, 2003).

Apabila konflik dan damai merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, maka budaya damai merupakan hasil dari cara suatu komunitas dalam mengelola konflik yang dialami. Budaya damai (*culture of peace*) dipahami bukan sebagai suatu kondisi yang ada begitu saja sebagai suatu pemberian dan harus diterima oleh manusia. Sebaliknya, budaya damai dipahami sebagai hasil dari proses panjang yang melibatkan berbagai faktor dan aktor. Cara berfikir baru mengenai konflik merupakan hal yang sangat penting saat ini. Kekuatan

pemahaman mengenai konflik baik sebagai kondisi maupun nilai-nilai tidak bisa diremehkan. Pemahaman mengenai nilai-nilai ini akan sangat mempertajam perasaan dan tindakan serta cara bagaimana hidup dan bagaimana berinteraksi dengan yang lain. Oleh karena itu, kebutuhan akan perubahan cara berfikir mengenai konsep dan nilai merupakan langkah awal dalam menyelesaikan berbagai masalah (*Jamil, 2012*).

Budaya damai juga diartikan sebagai sekumpulan nilai, sikap, tradisi, aturan, perilaku, dan gaya hidup yang didasarkan pada:

1. penghormatan atas kehidupan;
2. penghormatan terhadap prinsip-prinsip kekuasaan sesuai dengan hukum internasional;
3. penghormatan dan peningkatan terhadap semua hak asasi manusia;
4. memiliki komitmen untuk menyelesaikan konflik secara damai;
5. berupaya memenuhi kebutuhan pembangunan dan yang terkait bagi generasi masa kini dan mendatang;
6. menghargai dan meningkatkan hak untuk pembangunan perdamaian;
7. menghargai dan meningkatkan persamaan hak dan peluang bagi laki-laki dan perempuan;
8. menghargai dan meningkatkan hak semua orang untuk bebas menyatakan pendapat dan informasi; dan
9. mengikuti prinsip keadilan, kebebasan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerjasama, pluralisme, keragaman budaya, dialog, pemahaman pada semua tingkat masyarakat, dan antar berbagai bangsa serta memberdayakan lingkungan nasional maupun internasional yang kondusif bagi perdamaian. (*Assegaf, 2000, hal.115*)

Preamble United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menyatakan bahwa “Sejak perang dimulai dalam pikiran seseorang, maka pertahanan kedamaian harus segera dibangun dalam pikiran orang tersebut.” Dalam rangka menjaga misi tersebut UNESCO memulai program budaya damai dan tampaknya program itu menjadi gerakan global. *UNESCO (1999)* telah merumuskan budaya damai dengan aspek-aspek sebagai berikut: (1) penghargaan terhadap

kehidupan (*respect all life*); (2) anti kekerasan (*reject violence*); (3) berbagi dengan yang lain (*share with others*); (4) mendengar untuk memahami (*listen to understand*); (5) menjaga kelestarian bumi (*preserve the planet*); (6) menemukan kembali solidaritas (*rediscover solidarity*); (7) persamaan antara laki-laki dan perempuan; dan (8) demokrasi (*democracy*).

Deklarasi mengenai budaya damai itu akhirnya diadopsi oleh Badan Umum Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pada tahun 1999. Mengenai budaya damai tersebut, Deklarasi PBB menyatakan bahwa budaya damai adalah seperangkat nilai, sikap, tradisi, cara-cara berperilaku, dan jalan hidup yang merefleksikan dan menginspirasi sebagai berikut. *Pertama*, respek terhadap hidup dan hak asasi manusia. *Kedua*, penolakan terhadap segala kekerasan dalam segala bentuknya dan komitmen untuk itu. *Ketiga*, mencegah konflik kekerasan dengan memecahkan akar penyebab melalui dialog dan negosiasi.

Keempat, Komitmen untuk berpartisipasi penuh dalam proses pemenuhan kebutuhan untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang. *Kelima*, menghargai dan mengedepankan kesetaraan hak dan kesempatan bagi kaum perempuan dan laki-laki. *Keenam*, penerimaan atas hak-hak asasi setiap orang untuk kebebasan berekspresi, opini dan informasi. *Ketujuh*, penghormatan terhadap prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerja sama, pluralisme, keanekaragaman budaya, dialog dan saling pengertian antarbangsa, antaretnik, agama budaya, dan kelompok lain dan serta individu. (Jamil, 2012)

Budaya damai bukan berarti bahwa tidak ada konflik sama sekali atau perdamaian pasif. Akan tetapi bagaimana mendorong unsur-unsur dan struktur kebudayaan dalam masyarakat untuk secara aktif menjadi sentral pengendalian konflik dalam masyarakat itu sendiri. Unsur-unsur yang ada dalam budaya damai mencakup; aksi rasa saling memahami satu sama lainnya, toleransi, solidaritas, penghormatan atas Hak Asasi Manusia (HAM), pembangunan ekonomi, sosial, budaya, adanya

partisipasi yang demokratis dan aksi untuk meningkatkan keamanan dan perdamaian internasional (*Tim Penulis FKUB, 2009*).

Ikhtiar untuk memperjuangkan budaya damai bukan hanya sekedar konsep teoritis semata melainkan sebagai keseluruhan realitas yang dihayati sebagai sebuah cara hidup yang dipraktikkan dalam berbagai tingkat relasi yang berbeda-beda dalam sebuah komunitas masyarakat. Damai dalam masyarakat dapat dinikmati jika: ada ketenteraman; ada keharmonisan dan kebersamaan; semua pihak merasakan keadilan; dan konflik diselesaikan secara damai tanpa kekerasan.

Budaya damai sebagaimana telah dijelaskan di atas, memiliki berbagai indikator yang juga relevan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyadran di Giyanti. Adanya tradisi ini sebagai bentuk dari kearifan lokal masyarakat setempat dalam rangka mewujudkan budaya damai yang berkelanjutan. Selanjutnya, dalam penelitian ini budaya damai seperti yang tercantum dalam Deklarasi PBB yaitu: (1) menghargai HAM; (2) penolakan terhadap segala bentuk kekerasan; (3) mencegah konflik kekerasan melalui dialog dan negosiasi, (4) berpartisipasi penuh dalam proses pemenuhan kebutuhan untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang; (5) tidak ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin; (6) kebebasan berekspresi, memberikan opini dan informasi; (7) penghormatan terhadap prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerja sama, pluralisme, keanekaragaman budaya, dialog dan saling pengertian antarkelompok yang berbeda. Selanjutnya ketujuh hal tersebut akan dijadikan sebagai indikator untuk menganalisis bagaimana aktualisasi budaya damai dalam masyarakat Wonosobo khususnya di Dusun Giyanti.

2.1.5 Kosep Pertahanan Negara

Berbicara mengenai pertahanan negara, bukan hanya mengenai tugas dan fungsi dari aparat keamanan seperti TNI dan Polri. Pertahanan negara juga menyangkut peran aktif dari seluruh sumber daya nasional termasuk masyarakat sipil dari berbagai profesi. Pada hakikatnya,

pertahanan negara yang bersifat semesta, yang penyelenggaraannya didasarkan pada kesadaran terhadap hak dan kewajiban seluruh warga negara serta keyakinan akan kekuatan sendiri. Kesemestaan mengandung makna pelibatan seluruh rakyat dan segenap sumber daya nasional, serta seluruh wilayah negara sebagai satu kesatuan pertahanan yang utuh dan menyeluruh dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara (*Kementerian Pertahanan, 2015*).

Hal ini juga telah ditegaskan dalam *Pasal 30 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bab XII Pertahanan dan Keamanan Negara*. Pasal 30 ayat (1) berbunyi tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara. Pasal 30 ayat (2) berbunyi usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai kekuatan utama dan rakyat sebagai kekuatan pendukung.

Dapat disimpulkan bahwa pertahanan negara sebagai mana yang tertuang dalam UUD 1945, menekankan pada peran aktif dari seluruh rakyat Indonesia dalam mempertahankan negara yang meliputi kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman. Sebagaimana dijelaskan dalam *Pasal 1 Ayat (2) UU No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara*, bahwa.

Sistem pertahanan negara bersifat semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah dan sumber daya nasional lainnya, serta disiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah dan berlanjut untuk menegakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman.

Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia menjadi bukti keberhasilan dari sistem pertahanan rakyat semesta ini. Walaupun pemahaman yang salah mengenai pertahanan masih ada pada sebagian masyarakat Indonesia. Dalam rangka mendukung sistem pertahanan dan

mengenalannya pada masyarakat, maka dikenalah ilmu pertahanan dan Universitas Pertahanan sebagai lembaga formal di bawah Kementerian Pertahanan Indonesia yang berperan dalam proses ini. *Supriyatno* (2014), menyatakan bahwa:

Ilmu Pertahanan adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana mengelola sumber daya dan kekuatan nasional pada masa damai, perang dan pada saat sesudah perang, guna menghadapi ancaman dari luar dan dari dalam negeri, baik berupa ancaman militer maupun non militer terhadap keutuhan wilayah, kedaulatan negara dan keselamatan segenap bangsa dalam rangka mewujudkan keamanan nasional (hal. 29).

Definisi lain dikemukakan oleh *Yudhoyono* (sebagaimana dikutip dalam *Supriyatno*, 2014). Ilmu pertahanan erat kaitannya dengan dengan keamanan nasional yang didefinisikan sebagai upaya mempertahankan diri sebagai sebuah entitas berdaulat, memelihara identitas kedaulatan dan mengembangkan diri sebagai entitas berdaulat dalam kehidupan berbangsa demi tercapai tujuan nasional dengan menggunakan kekuatan militer, ekonomi, politik dan diplomasi secara efektif dan terpadu.

Mengacu pada kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa ilmu pertahanan merupakan ilmu mengenai upaya pengelolaan sumber daya nasional dalam rangka menjaga pertahanan dan keamanan negara dari segala ancaman dan demi tercapainya tujuan nasional. Masuknya konsep pertahanan dalam ranah pendidikan, kiranya tepat untuk menjawab perkembangan lingkungan strategis saat ini dengan banyaknya ancaman nirmiliter. Ilmu pertahanan hadir guna lebih mengenalkan pertahanan negara sebagai suatu ilmu yang bisa dipelajari masyarakat luas. Pemahaman masyarakat yang masih terbatas akan pertahanan memberikan persepsi yang salah karna melihat praktiknya bahwa pertahanan adalah tugas aparat keamanan, padahal masyarakat juga memiliki andil yang cukup besar dalam pertahanan negara.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini memiliki relevansi sekaligus ikut berkontribusi dalam mengenalkan peran masyarakat dalam

pertahanan negara khususnya dalam pertahanan nirmiliter. Tradisi Nyadran di Giyanti mempunyai nilai-nilai yang berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan sosial masyarakat khususnya masyarakat Wonosobo, dan secara luas dapat direplikasi di daerah lain. Kemampuan sosial diaktualisasikan dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara. Aktualisasi ini diarahkan untuk menjunjung tinggi kerukunan dan hidup berdampingan secara damai, tanpa mempersoalkan perbedaan suku, agama, ras dan golongan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian penelitian terdahulu, diuraikan beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya yang juga mengkaji tema serupa. Penelitian terdahulu ini juga menjadikan acuan yang akan dilihat perbedaannya untuk mengetahui originalitas penelitian ini. Ada beberapa penelitian yang mengkaji mengenai kearifan lokal dan kaitannya dengan budaya damai.

Kaunang dkk (2012) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji jenis dan bentuk-bentuk kearifan lokal yang berkaitan dengan pembentukan watak dan karakter bangsa pada kelompok etnik Tonsea, Batik, Sangihe, Talaud dan Siau Tagulandang Biaro (Sitaro), dan Bajo di Minahasa Utara. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitiannya adalah data kualitatif yang bersumber dari observasi lapangan, diskusi tematis kelompok kecil, dan rekaman hasil wawancara mendalam yang sifatnya terbuka. Selain itu, sebagai penunjang digunakan pula data kuantitatif yang berupa angka-angka dalam menyatakan jumlah penduduk atau etnis dan bersumber dari dokumen, buku, jurnal, makalah dan transkrip lainnya.

Hasil penelitiannya menemukan bentuk-bentuk kearifan lokal yang pada umumnya berkaitan dengan pengetahuan pengobatan tradisional dari tumbuhan di sekitar lingkungan rumah termasuk usaha-usaha pelestarian lingkungan yang dilakukan masyarakat sebagai bagian dari khazanah kebudayaan nasional. Aspek nilai budaya yang ditemukan banyak berhubungan dengan kekerabatan, kekeluargaan, kebersamaan,

kegotong-royongan yang keseluruhannya memberi watak dan karakter khusus.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah tesis dari *Wuli* (2015) yang bertujuan untuk menganalisis kekuatan pengaruh budaya dan nilai-nilai keagamaan (Katolik) pada masyarakat Ngada di Flores, Nusa Tenggara Timur, dalam mewujudkan rekonsiliasi dan budaya damai. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah secara mendalam peran aktor dalam meresolusi konflik di Ngada dan mengedepankan alternatif baru resolusi konflik berdasarkan studi konteks lokal sebagai tawaran solutif bagi kerangka kebijakan sosial dan politik negara. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Hasil penelitiannya, kearifan lokal Budaya Ngada yang dipadukan dengan nilai-nilai agama Katholik sudah terintegrasi dalam nilai-nilai budaya Ngada menghasilkan sesuatu yang amat bernilai bagi masyarakat setempat yaitu rekonsiliasi dan budaya damai.

Penelitian selanjutnya yang relevan yaitu *Purna* (2016) dengan tujuan menganalisis tentang kearifan lokal masyarakat Desa Mbawa, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat dalam mewujudkan toleransi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, dengan latar belakang masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam agama, masyarakat Donggo di Desa Mbawa dapat memelihara harmonisasi antaranggota masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat Desa Mbawa dalam menghindari konflik berbasis agama dan menjaga kerukunan antarumat di desa tersebut dengan menggunakan kearifan lokal sebagai strategi budaya. Kearifan lokal dengan beragam bentuk seperti pemberian nama, Tradisi Raju dan dukungan dari berbagai pihak yang hidup di Desa Mbawa nyatanya mampu menjembatani anggota masyarakat yang berbeda keyakinan.

Membandingkan ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini, terdapat beberapa aspek yang berbeda. Terutama mengenai lokus dan bentuk dari kearifan lokal yang menjadi fokus penelitian. Sementara itu,

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran di Giyanti serta aktualisasi dari nilai-nilai tersebut guna membangun budaya damai. Lingkup dari lokus penelitian hanya meliputi Dusun Giyanti yang merupakan salah satu dusun di Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata dan apa adanya dari subjek dan objek penelitian. Perbedaan penelitian terdahulu akan dijelaskan melalui Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Judul penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Menemukan Kearifan Lokal dalam Kaitannya dengan Watak dan Karakter Bangsa di Minahasa Utara Kaunang, Irvan dkk (2012) Buku	Kualitatif	Bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Minahasa Utara pada umumnya berkaitan dengan pengetahuan pengobatan dan pelestarian lingkungan. Adapun aspek nilai budaya yang ditemukan berhubungan dengan kekerabatan, kekeluargaan, kebersamaan, kegotong-royongan yang keseluruhannya memberi watak dan karakter khusus.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokus yang berbeda, selain dari segi wilayah juga luas dari ruang lingkungannya pun berbeda (Kabupaten Minahasa Utara) • Bentuk dari kearifan lokal yang diangkat (pelestarian lingkungan). • Toleransi dan budaya damai dalam penelitian ini tidak dibahas secara spesifik.
Kekuatan Budaya dan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Resolusi Konflik Demi Terwujudnya Rekonsiliasi dan Budaya Damai: Studi Pada Masyarakat Ngada Di Flores Nusa Tenggara Timur Wuli, Rofinus Neto (2015) Tesis	Kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif	Kearifan lokal Budaya Ngada yang dipadukan dengan nilai-nilai agama Katholik sudah terintegrasi dalam nilai-nilai budaya Ngada menghasilkan sesuatu yang amat bernilai bagi masyarakat setempat yaitu rekonsiliasi dan budaya damai.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokus penelitian pada satu kabupaten (Kabupaten Ngada) • Bentuk kearifan lokal yang diangkat dan fungsinya (dalam penelitian sebelumnya kearifan lokal dilihat sebagai bagian dari rekonsiliasi konflik, sedangkan dalam penelitian ini lebih ditekankan pada fungsi kearifan lokal dalam mewujudkan toleransi dan budaya damai pada masyarakat yang tidak dalam keadaan berkonflik). • Adanya nilai-nilai agama katolik sebagai bagian dari rekonsiliasi dan budaya damai, yang dalam penelitian ini tidak disinggung.
Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa dalam Mewujudkan Toleransi Beragama Purna, I Made (2016) Jurnal	Kualitatif dengan metode deskriptif	Masyarakat Donggo di Desa Mbawa menghindari konflik berbasis agama dan menjaga kerukunan antarumat di desa tersebut dengan menggunakan kearifan lokal seperti pemberian nama, Upacara Raju dan dukungan dari berbagai pihak yang hidup di desa tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokus yang diambil lingkungannya desa (Desa Mbawa) • Tidak ada pembahasan spesifik mengenai budaya damai dalam lokus penelitiannya. • Keberagaman atau pluralisme. • Hanya dilihat dari segi agama saja.
Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai di Giyanti Wonosobo Darisma, Nuryani Siti (2017) Tesis	Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi	Tujuan penelitian: menganalisis kontribusi nilai-nilai yang terkandung pada rangkaian kegiatan Tradisi Nyadran dalam mewujudkan perdamaian di Giyanti Wonosobo dan aktualisasinya dalam membangun budaya damai.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokus penelitian yang lingkungannya lebih kecil (Dusun Giyanti) • Fokus dalam penelitian ini adalah kearifan lokal dalam bentuk Tradisi Nyadran • Membahas keberagaman dari segi SARA • Keterkaitan kearifan lokal (Tradisi Nyadran) dengan budaya damai

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti (2017)

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini berisi uraian alur logika pikir, mulai dari penegasan teori dan konsep yang dijadikan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini serta unsur apa saja yang akan diteliti. Pada bagian akhir, kerangka pemikiran tersebut akan disajikan dalam bentuk diagram alur pemikiran untuk lebih memudahkan pemahaman secara sistematis.

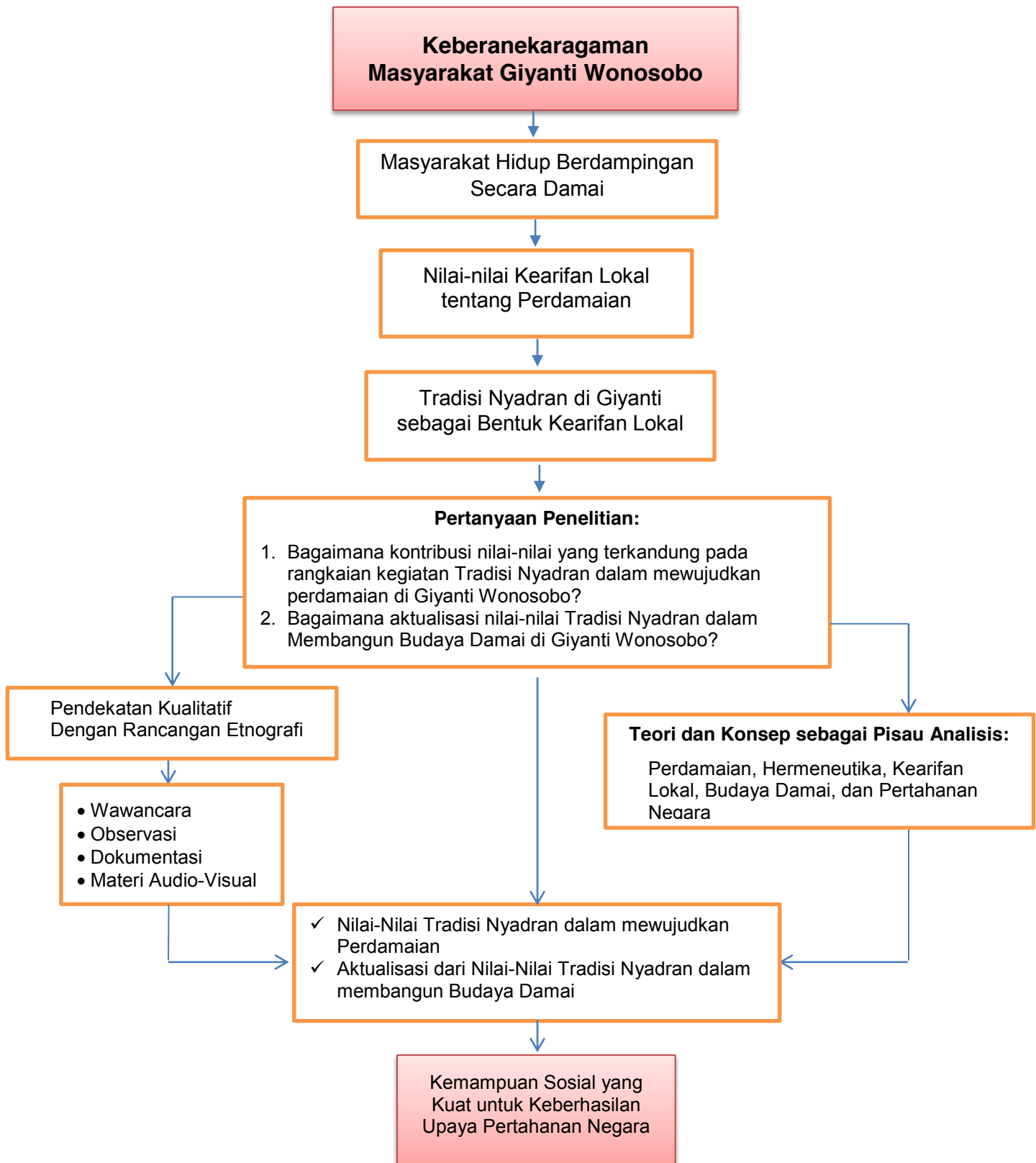
Suatu kenyataan demografis bahwa Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang luas dengan masyarakatnya yang majemuk. Perbedaan begitu jelas terlihat dari segi suku, agama, ras dan golongan (SARA). Sebagai dampaknya, Indonesia menjadi daerah rawan akan perpecahan atau disintegrasi. Faktanya di Indonesia SARA memang menjadi isu yang sensitif dan mudah menyulut konflik. Berbagai konflik besar terkait SARA dengan korban dan kerugian yang tidak sedikit menjadi catatan kelam bangsa ini. Bahkan sampai saat ini, SARA masih menghantui masyarakat Indonesia karena tidak jarang individu atau kelompok tertentu memanfaatkan isu ini untuk kepentingannya.

Menjawab permasalahan yang disebabkan oleh keberanekaragaman dalam komposisi penduduk Indonesia, maka kearifan lokal dapat menjadi salah satu solusinya. Kearifan lokal di sini memang merupakan kekhasan daerah yang mengandung nilai-nilai kelokalan, namun dibalik itu ada juga nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya dan bisa direplikasi di daerah lain bahkan diangkat dalam lingkup nasional. Kearifan lokal yang masih terjaga kelestariannya bahkan dapat berkontribusi dalam membangun perdamaian yang berkelanjutan dan memperkuat pertahanan nirmiliter Indonesia. Kemampuan sosial yang kuat tentunya akan berbanding lurus dengan pertahanan negara yang tangguh.

Tradisi Nyadran di Dusun Giyanti, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai khas daerah dan terus dilestarikan oleh masyarakat. Seluruh lapisan masyarakat ikut terlibat dalam rangkaian Tradisi Nyadran, tidak hanya menghayatinya sebagai sebuah budaya,

masyarakat juga mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyadran dalam interaksi dan kehidupan sosial. Tradisi ini juga berkontribusi dalam membangun budaya damai di tengah-tengah masyarakat Wonosobo khususnya Dusun Giyanti.

Untuk melakukan kajian dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan rancangan etnografi untuk menggali nilai-nilai dari Tradisi Nyadran sebagai suatu bentuk kearifan lokal masyarakat di Dusun Giyanti. Data yang dibutuhkan berkaitan dengan nilai-nilai perdamaian yang terkandung dalam Tradisi Nyadran serta aktualisasinya dalam membangun budaya damai. Data-data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi maupun dokumen-dokumen terkait. Lihat Gambar 2.3 untuk memudahkan pemahaman secara sistematis mengenai penelitian ini.



Gamabar 2.2 Kerangka Berpikir

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti (2017)